

## CIRI MORFOSEMANTIK AFIKS DERIVASIONAL {ME(N)-} DALAM KONSTRUKSI VERBA DENUMERAL BAHASA INDONESIA

*Morphosemantic Features of Derivational Affix {Me(N)-}  
in The Indonesian Denumeral Verb Constructions*

**Danang Satria Nugraha**

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, Depok, Sleman, DI Yogyakarta 5521, Indonesia

[d.s.nugraha@usd.ac.id](mailto:d.s.nugraha@usd.ac.id)

Naskah masuk: 28 Oktober 2021, disetujui: 7 Desember 2021, revisi akhir: 22 Desember 2021

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ciri-ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi verba denumeralia bahasa Indonesia (bI). Konstruksi verba denumeralia dipahami sebagai kata kerja derivasional atau verba turunan. Sebagai konstruksi derivasional, sumber asal verba denumeralia adalah kata bilangan atau numeralia. Beberapa contoh konstruksi dalam bI antara lain (a) {menyatu} seperti dalam klausa "setiap reaksi hidup kita akan menyatu dengan Firman-Nya" dan (b) {mendua} seperti dalam klausa "banyak kata yang kini artinya mendua". Data dalam penelitian ini berupa konstruksi verba denumeralia berpemarkah afiks {me(N)-}. Sumber data adalah korpus bI dengan identitas Leipzig Corpora Collection dengan alamat [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Data dikumpulkan melalui teknik korpus. Data dianalisis berdasarkan teknik bagi unsur langsung dengan mengacu pada teori Morfologi Derivasional (Lieber, 2017) dan Semantik Transposisional (Lieber, 2015). Berdasarkan analisis, dihasilkan dua temuan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum afiks derivasional {me(N)-} berstatus sebagai pembawa ciri morfosemantik pada proses derivasi numeralia ke dalam verba. Tanpa kehadiran afiks {me(N)-}, ciri-ciri verba tidak dapat disematkan pada numeralia. *Kedua*, secara khusus, konstruksi verba denumeralia berpemarkah {me(N)-} memiliki kecenderungan untuk (a) menderivasikan numeralia kardinal baik takrif maupun tak takrif, (b) membentuk tipe semantis verba 'proses' dan makna gramatikal "X menjadi Y", dan (c) memberikan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri yang menyertai VDnum. Sebagai simpulan, dapat dinyatakan bahwa ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi VDnum tercipta melalui proses morfologi derivasional. Ciri tersebut dapat dideskripsikan ketika afiks {me(N)-} berdistribusi secara lengkap bersama numeralia kardinal dalam suatu konstituen verba bI.

**Kata kunci:** afiks {me(N)-}; bahasa Indonesia; ciri morfosemantik; verba denumeralia.

### Abstract

*This study aims to describe the morphosemantic characteristics of derivational affix {me(N)-} in the construction of Indonesian denumeral verbs (bI). Denumeral verb construction is understood as a verb or derived verb. As a derivational construction, the source of the origin of denumeral verbs is the word number or numeralia. Some examples of constructions in bI include (a) uniting as in the clause that every reaction of our lives will unite with His Word and (b) ambiguity as in the clause of many words which now have two meanings. The data in this study are denumeral verb constructions with affix mark {me(N)-}. The data source is the bI corpus with the identity of the Leipzig Corpora Collection with the address [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Data were collected through the corpus technique. The data were analyzed based on the technique for direct elements regarding the theory of Derivational Morphology (Lieber, 2017) and Semantics of Transposition (Lieber, 2015). Based on the analysis, two findings were produced as follows. First, in general, derivational affixes {me(N)-} have the status as carriers of morphosemantic characteristics in the derivation process*

*of numerals into verbs. Signs of the presence of affixes {me(N)-}, verb characteristics cannot be attached to numerals. ralia. Second, in particular, the construction of denumeral verbs marked with {me(N)-} tends to (a) derive cardinal numerals both indicative and non-descriptive, (b) form the semantic type of the verb 'process' and the grammatical meaning of "x menjadi Y, and (c) assigns the role state 'experience' to the left position argument accompanying veba. In conclusion, it can be stated that the morphosemantic characteristics of derivational affix {me(N)-} in the construction of denumeral verbs are created through a derivational morphological process. These characteristics can be described when the affix {me(N)-} is completely distributed with cardinal numerals in a constituent verb of bI.*

**Keywords:** affix {me(N)-}; Indonesian; morphosemantic features; denumeral verbs.

## 1. PENDAHULUAN

Konstruksi verba dalam bahasa Indonesia (bI) memiliki keunikan linguistik. Salah satu keunikan yang menonjol adalah variasi ciri-ciri semantis yang bersumber pada proses morfologis pembentukan verba. Dari proses derivasi, misalnya, verba bI dapat dibentuk secara leluasa dari berbagai kategori kata. Nomina yang diderivasikan dapat membentuk verba denominatif (Nugraha, 2017) (Nugraha dan Baryadi, 2019). Sebagai contoh adalah nomina {surat} dalam klausa "panitia lokal MU menyurati penjual tiket ilegal". Adjektiva yang diderivasikan dapat membentuk verba deajektival. Sebagai contoh adalah adjektiva {memerah} dalam klausa "seluruh indeks sektoral kompak memerah". Numeralia yang diderivasikan dapat membentuk verba denumeralia. Sebagai contoh numeralia {dua} dalam klausa "ia makin fokus menyanyi dan tidak mendua sebagai pegawai kantor lagi". Demikian verba menjadi konstruksi yang menarik dan dinamis dari sisi pembentukannya.

Apabila ditinjau dalam kajian-kajian sebelumnya, fenomena ekspresi numeral dalam struktur BI telah mendapatkan perhatian khusus dari peneliti bahasa. Kadaryanto telah menemukan pengklasifikasi atau pemarkah numeral dan pemarkah jamak dalam struktur nomina bI (Kadaryanto, 2010). Selaras dengan temuan tersebut, dalam penelitian lain telah dideskripsikan aspek semantis dari proses penjamakan dalam BI melalui reduplikasi dan modifikasi numeralia (Dalrymple & Mofu, 2012). Terdapat pula kajian ekspresi numeral yang berfokus pada status sintaktis dalam suatu konstruksi (Ivan, 2018). Ekspresi numeral bI juga dideskripsikan secara kontrasif, artinya diperbandingkan dengan

bahasa-bahasa lain di dunia. Pemarkah numeral bI 'buah' dapat diperbandingkan dengan 'gae' dalam bahasa Korea (Nazarudin, 2021). Demikian pula dengan makna jamak dalam bI yang dapat diperbandingkan formasi konstruksinya dengan perwujudan jamak atau plural dalam bahasa Arab (Khasanah dan Baehaqie, 2021). Mengacu pada beberapa penelitian yang lalu, baik secara deskriptif maupun kontrasif, dapat dinyatakan bahwa ekspresi numeral dalam bI merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Beberapa ancangan teoretis telah digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tersebut, kecuali landasan teori morfosemantik.

Mengacu pada perspektif morfosemantik, ekspresi numeral bI dapat diwujudkan oleh konstruksi verba denumeral (VDnum). Sebagai sebuah landasan teori penelitian ini, morfosemantik diposisikan sebagai kombinasi antara dua cabang keilmuan, yakni morfologi derivasional dan semantik transposisional. Secara khusus, morfologi derivasional dipahami sebagai studi pembentukan kata baru dalam suatu bahasa baik melalui proses perubahan kategori sintaktis maupun penambahan makna (dan bentuk) baru pada suatu bentuk dasar (Lieber, 2017). Pada sisi kombinatorialnya, semantik transposisional didefinisikan sebagai cabang semantik yang berfokus pada proses pembentukan makna baru (baik parsial maupun total) sebagai efek dari perpindahan kategori sintaktis pada suatu kata tertentu (Lieber, 2015). Dua definisi operasional tersebut menjadi dasar dan batas analisis dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, konstruksi VDnum bI merupakan bentuk yang dihasilkan dari proses derivasional, yakni afiksasi. Dalam proses tersebut, kata bilangan atau

numeralia diturunkan atau dibentuk menjadi verba melalui penambahan afiks. Proses pembentukan tersebut dapat terjadi hanya jika afiks derivasional bI {me(N)-} dilibatkan dalam proses transposisi kata bilangan. Apabila tidak, fungsi-fungsi morfosemantik verba tidak dapat dilekatkan pada numeralia. Pola konfigurasi afiks itulah yang menarik untuk dideskripsikan. Berdasarkan aspek tersebut dan beberapa latar belakang baik substantif maupun metodologis sebagaimana telah dikemukakan, penelitian ini secara khusus mendeskripsikan ciri-ciri afiks {me(N)-} dalam konstruksi VDn bI.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data. Pertama, pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa konstruksi verba denumeralia berpemarkah afiks {me(N)-}. Sumber data adalah korpus bI dengan identitas Leipzig Corpora Collection dengan alamat [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Data dikumpulkan melalui teknik korpus.

Kedua, analisis data. Analisis dimulai dengan proses reduksi data untuk menyaring konstruksi verba denumeralia dari percampuran dengan data verba lainnya. Parameter yang digunakan dalam reduksi adalah (i) mengandung afiks {me(N)-} dan (ii) memiliki numeralia sebagai bentuk dasar yang diderivasikan. Setelah direduksi, selanjutnya data dianalisis berdasarkan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan mengacu pada teori Morfologi Derivasional (Lieber, 2017) untuk menentukan ciri-ciri morfologisnya. Langkah analisis terakhir adalah analisis makna dan peran semantik berdasarkan teori Semantik Transposisional (Lieber, 2015). Untuk penentuan validitas data, diberlakukan teknik pengecekan berulang. Pada akhir tahapan kedua, ciri-ciri morfosemantik diperoleh dan dirumuskan dalam suatu kalimat pernyataan yang kemudian menjadi subjudul pada bagian pembahasan dalam artikel ini.

Ketiga, penyajian hasil analisis. Pada tahapan ketiga, hasil analisis disajikan

dalam beberapa bentuk deskripsi. Bentuk deskripsi yang dimaksud meliputi (i) perian uraian deskriptif, (ii) penjelasan kaidah, dan (c) tabulasi ciri-ciri morfosemantik konstruksi verba denumeralia berpemarkah {me(N)-} dalam bahasa Indonesia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena konstruksi verba denumeralia (VDnum) dalam bahasa Indonesia (bI) dapat dideskripsikan melalui identifikasi morfosemantik terhadap afiks {me(N)-} yang memegang peran utama dalam proses derivasi. Sama halnya dalam bahasa Inggris yang memiliki afiks derivasional yang memegang peran kunci dalam proses transposisi dari nomina menjadi verba (Lieber, 2015). Berdasarkan analisis, dapat dinyatakan bahwa secara umum afiks derivasional {me(N)-} berstatus sebagai konstituen pembawa ciri morfosemantik pada proses derivasi numeralia ke dalam verba. Tanpa kehadiran afiks {me(N)-}, ciri-ciri verba tidak dapat disematkan pada numeralia. Sementara itu, secara khusus, afiks {me(N)-} yang didistribusikan bersama numeralia memiliki kecenderungan untuk (a) menderivasikan numeralia kardinal baik takrif maupun tak takrif, (b) membentuk tipe semantis verba 'proses' dan makna gramatikal "X menjadi Y", dan (c) memberikan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri yang menyertai verba. Temuan umum dan khusus tersebut dibahas secara lengkap dengan disertai cuplikan sampel pola data pada bagian 3.1, 3.2, dan 3.3 berikut ini.

### 3.1 Menderivasikan Numeralia Kardinal baik Taktif maupun Tak-taktif

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ciri morfosemantik afiks {me(N)-} pada konstruksi verba denumeralia adalah mampu menderivasikan numeralia kardinal baik yang berjenis takrif maupun tak takrif. Numeralia kardinal dipahami sebagai kata bilangan utama yang tidak berbentuk pecahan (sepertiga, setengah, seperdua, dan sejenisnya). Kata bilangan utama dalam bahasa Indonesia dapat berwujud satu, dua, tiga, empat, sepuluh, seratus, dan sejenisnya. Adapun kardinal takrif

merupakan kata bilangan yang memiliki fitur makna semantik [+TENTU], misalnya sebelas, lima puluh, sepertiga, dan seperlima. Ciri dari kata bilangan kardinal adalah ketakterhinggaan atau dapat dihitung sampai batas mana pun (Mascarenhas, 2021). Sementara itu, kardinal tak takrif merupakan kata bilangan yang memiliki fitur semantik [-TENTU], misalnya seluruh, banyak, dan segenap. Sitasi Kedua jenis numeralia kardinal tersebut sama-sama diderivasikan oleh afiks {me(N)-} untuk pembentukan konstruksi verba denumeralia.

Dalam bI, numeralia baik yang berfitur semantik [+TENTU] maupun [-TENTU] cenderung membentuk konstruksi verba yang cenderung serupa dari sisi wujud konstruksinya. Simaklah pembahasan pola numeralia kardinal [+TENTU] pada contoh (1) - (4) berikut.

- (1) Semenanjung Arabia dan Persia pun *menyatu*.
- (2) Tidak *mendua* hati artinya satu hati saja.
- (3) Pluralisme bisa menjadi energi yang *mempersatukan*.
- (4) Siapa yang tidak fokus berarti *mendudukan* perhatian.

Konstruksi VDnum pada kalimat (1) adalah {menyatu}. Konstruksi itu diwujudkan melalui distribusi antara {me(N)-} + {satu}. Apabila afiks {me(N)-} dihapuskan dari konstruksi verba, kalimat akan menjadi (1a) *semenanjung Arabia dan Persia pun satu*. Secara gramatikal, kalimat (1a) masih berterima dan dapat dipahami. Akan tetapi, konstruksi satu bukanlah VDnum dan berstatus sebagai numeralia. Artinya, status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya {me(N)-} dari konstruksi tersebut. Sebaliknya, apabila numeralia {satu} dihapuskan, kalimat menjadi (1b) *\*semenanjung Arabia dan Persia pun me-*. Kalimat (1b) tidak gramatikal dan tidak berterima karena tidak memiliki verba yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Status verba hilang bersamaan dengan dihapuskannya numeralia {satu}. Dengan demikian, baik {me(N)-} maupun {satu} merupakan konstituen inti dalam

pembentukan VDnum menyatu. Apabila salah satu konstituen tersebut dihapuskan, konstruksi VDnum tidak dapat diwujudkan.

Ciri konstituensi inti yang sama juga terjadi pada VDnum {mendua} seperti ditunjukkan kalimat (2) yang bernuansa idiomatis. Konstruksi {mendua} diwujudkan melalui distribusi antara {me(N)-} + {dua}. Apabila afiks {me(N)-} dihapuskan dari konstruksi verba, kalimat akan menjadi (2a) *tidak dua hati artinya satu hati saja*. Secara gramatikal, kalimat (2a) masih berterima dan dapat dipahami. Akan tetapi, konstruksi dua bukanlah VDnum dan berstatus sebagai numeralia. Artinya, status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya {me(N)-} dari konstruksi tersebut. Sebaliknya, apabila numeralia {dua} dihapuskan, kalimat menjadi (2b) *\*tidak me- hati artinya satu hati saja*. Kalimat (2b) tidak gramatikal dan tidak berterima karena tidak merepresentasikan makna idiomatisnya. Makna idiomatis kalimat (2) hilang bersamaan dengan dihapuskannya numeralia {dua}. Dengan demikian, baik {me(N)-} maupun {dua} merupakan konstituen inti dalam pembentukan VDnum mendua. Apabila salah satu konstituen tersebut dihapuskan, konstruksi VDnum tidak dapat terwujud.

Baik VDum menyatu maupun mendua pada uraian (1) dan (2) tersebut merupakan realisasi derivasional dari numeralia kardinal dalam bI. Numeralia kardinal dipahami sebagai bentuk utama atau bentuk pokok dari kata bilangan. Numeralia tersebut dicirikan dalam bentuk-bentuk lema yang mengacu pada makna 'utuh' atau 'bukan pecahan'. Makna 'pecahan' dapat dijumpai pada numeralia seperti seperempat, sepertiga, atau seperlima. Jenis-jenis numeralia atau kata bilangan tersebut cenderung tidak direalisasikan menjadi VDnum dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut cenderung digunakan sebagai "konstruksi atributif" yang menyertai bentuk utamanya (Snyder, 2017).

Lebih lanjut, numeralia kardinal satu dan dua yang didistribusikan menjadi VDnum melalui proses derivasional yang lebih kompleks juga menunjukkan ciri morfosemantis yang sama dengan perian (1) dan (2). Pada sajian (3) dan (4) berikut

dipaparkan wujud VDnum yang berdistribusi bersama afiks {me(N)-kan} sebagai bentuk variasi dari {me(N)-}. Perhatikanlah konstruksi VDnum {mempersatukan} pada kalimat (3). Konstruksi tersebut diwujudkan melalui distribusi antara {memper-kan} + {satu}. Apabila afiks {memper-kan} dihapuskan dari konstruksi VDnum, kalimat akan menjadi (3a) *pluralisme bisa menjadi energi yang satu*. Secara gramatikal, kalimat (3a) masih berterima dan dapat dipahami. Akan tetapi, konstruksi satu bukanlah VDnum dan berstatus sebagai numeralia. Artinya status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya {memperkan-} dari konstruksi tersebut. Sebaliknya, apabila numeralia {satu} dihapuskan, kalimat menjadi (3b) *\*pluralisme bisa menjadi energi yang memperkan*. Kalimat (3b) tidak gramatikal dan tidak berterima karena tidak memiliki konstituensi pengisi fungsi objek (yakni energi yang mempersatukan). Status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya numeralia {satu}. Dengan demikian, baik {me(N)-} maupun {satu} merupakan konstituen inti dalam pembentukan VDnum mempersatukan. Apabila salah satu konstituen tersebut dihapuskan, konstruksi VDnum tidak dapat diwujudkan.

Tidak jauh berbeda dari konstruksi mempersatukan, VDn {menduakan} pada kalimat (4) dibentuk melalui distribusi {me(N)-kan} + {dua}. Apabila afiks {me(N)-kan} dihapuskan dari konstruksi VDnum, kalimat akan menjadi (4a) *siapa yang tidak fokus berarti dua perhatian*. Secara gramatikal, kalimat (4a) masih berterima dan dapat dipahami. Akan tetapi, konstruksi dua pada kalimat (4a) bukanlah VDnum dan berstatus sebagai numeralia. Artinya status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya {me(N)-kan} dari konstruksi tersebut. Sebaliknya, apabila numeralia {dua} dihapuskan, kalimat menjadi (4b) *\*siapa yang tidak fokus berarti me(N)-kan perhatian*. Kalimat (4b) tidak gramatikal dan tidak berterima karena tidak memiliki fungsi objek yang semestinya direpresentasikan oleh konstituen menduakan perhatian. Dengan demikian, baik {me(N)-kan} maupun {dua}

merupakan konstituen inti dalam pembentukan VDnum menduakan. Apabila salah satu konstituen tersebut dihapuskan, konstruksi VDnum tidak dapat terwujud.

Lebih lanjut, baik VDnum bertipe sederhana seperti menyatu dan mendua, ataupun VDnum bertipe kompleks seperti mempersatukan dan menduakan, keduanya diklasifikasikan ke dalam kategori VDnum berfitur [+TENTU]. VDnum [+TENTU] merupakan konstruksi verba denumeralia turunan yang secara semantik merepresentasikan makna kuantitas yang yang dapat diukur dengan pasti. Diukur dengan pasti berarti takrif atau dalam batasan yang pasti, misalnya numeralia satu, dua, tiga, empat, dan lima. Fenomena VDn [+TENTU] tersebut dapat dinyatakan sebagai bentuk konkret dan bukan merupakan angka atau kuantitas abstrak (Moltmann, 2013).

Dalam pola realisasi yang lainnya, pada bahasa Indonesia, numeralia berfitur [-TENTU] juga dapat diderivasikan oleh afiks {me(N)-} ke dalam konstruksi verba. Simaklah pola numeralia kardinal tak takrif yang ditunjukkan contoh (5) - (7) berikut ini.

- (5) Namun, kekuatan mereka hanya tertumpu di daerah masing-masing dan belum *menyeluruh* seprovinsi Jambi.
- (6) Untuk *menggenapi* hobinya ini, ia juga mengoleksi banyak peralatan yang biasa digunakan dalam permainan sulap.
- (7) Sel melakukan pembelahan untuk *memperbanyak* jumlahnya.

Konstruksi {menyeluruh} dalam kalimat (5) merupakan VDnum [-TENTU]. Konstruksi menyeluruh tidak mengacu pada numeralia kardinal takrif seperti pada sajian (1) sampai (4). Entitas makna yang diacu atau direpresentasikan oleh konstruksi VDnum menyeluruh tidak tentu jumlah atau kuantitasnya. Artinya, fitur makna kuantitas tidak ditemukan secara eksplisit pada VDnum itu sendiri dan diperlukan pewatas konstruksi lainnya yang memuat proposisi atributif tentang jumlah atau kuantitas. Dalam konteks kalimat (5), kombinasi VDnum dan konstruksi pewatasnya adalah

*menyeluruh seprovinsi Jambi*. Pewatasan tersebut merupakan ciri khas dari VDnum [-TENTU] dalam bahasa Indonesia. Perhatikanlah contoh lainnya dalam kalimat (6) dan (7).

Tidak berbeda dari {menyeluruh} pada (5), VDnum {menggenapi} pada (6) dan {memperbanyak} pada (7) juga memerlukan kehadiran pewatas sebagai proposisi atributif tentang jumlah atau kuantitas. Pada (6), konstruksi VDnum dan pewatasnya berwujud menggenapi hobinya ini. Apabila pewatas tersebut dihapuskan, kalimat (6) akan berwujud (6a) *untuk menggenapi, ia juga mengoleksi banyak peralatan yang biasa digunakan dalam permainan sulap*. Meskipun seolah-olah kalimat (6a) gramatikal dan berterima karena dapat dimengerti maknanya, tetapi sesungguhnya VDnum menggenapi belum memiliki kejelasan makna gramatikal. Pada (6) VDnum {menggenapi} mengacu pada entitas hobi dan pada (6b) {menggenapi} mengacu pada entitas peralatan. Selain persoalan pergantian entitas acuan, pelepasan pewatas juga berdampak pada hilangnya informasi gramatikal. Pada (7), konstruksi VDnum dan pewatasnya berwujud *memperbanyak jumlahnya*. Apabila dihapuskan konstituen pewatasnya, misalnya menjadi (7b) *sel melakukan pembelahan untuk memperbanyak*, terdapat informasi gramatikal kalimat (7) yang tidak lengkap.

Dalam analisis selanjutnya, ditemukan juga pemarkah jumlah dalam bahasa Indonesia yang berupa *lusin, kodi, butir* yang bekategori nomina tetapi direalisasikan seolah-olah seperti numeralia dalam konstruksi verba turunannya. Periksalah sajian (8) – (9) berikut ini.

- (8) Berbarengan dengan itu pula, mulai muncul *berlusin* jenis kupu.
- (9) Kain-kain *berkodi* dan alat-alat musik yang awalnya berada di trotoar dirapikan dan dimasukkan ke dalam toko.
- (10) Pasir pantai yang *berbutir* harus dan berwarna putih kecoklatan juga bias digunakan untuk berbagai permainan maupun olahraga pantai.

Konstruksi {berlusin} pada kalimat (8), {berkodi} pada kalimat (9), dan {berbutir} pada kalimat (10) bukan merupakan VDnum dalam bI apabila diklasifikasikan berdasarkan parameter morfologis. Secara kategorial, berlusin merupakan verba denominatif atau kata kerja yang diderivasikan dari nomina. Akan tetapi, secara semantis, konstruksi berlusin memiliki kecenderungan yang mendekati ciri VDnum [-TENTU]. Dalam realisasinya, konstruksi berlusin, berkodi, dan berbutir disandingkan dengan pewatas yang menyajikan proposisi atributifnya.

Dalam temuan kajian yang lain, dengan mendasarkan analisis pada teori morfologi, ketiga wujud konstruksi tersebut dinyatakan sebagai verba denominatif (VDn) atau verba yang diturunkan dari nomina (Nugraha, 2020). Agaknya, dengan mempertimbangkan aspek semantiknya, konstruksi-konstruksi tersebut secara kategorial merupakan (VDn) yang berfitur semantis [+KUANTIFIKATOR]. Peneliti lain menyebut fenomena tersebut sebagai *numerically quantified noun phrases* (NQNPs) (Breheny, 2008). Secara sederhana, untuk jenis-jenis pewatas tersebut, penamaan yang dapat digunakan adalah symbol-symbol numeral (Gasparri, 2019).

### 3.2 Membentuk Tipe Semantis Verba Proses dan Makna Gramatikal 'X Menjadi Y'

Ciri morfosemantik lain yang dimiliki oleh afiks {me(N)-} dalam konstruksi verba denumeralia adalah (a) mampu membentuk tipe semantik verba 'proses' dan membentuk makna gramatikal 'X menjadi Y'. Tipe semantik 'proses' lazimnya dikenali dengan identitas Verba Proses. Penamaan tersebut didasarkan pada klasifikasi dua tipe dasar verba lainnya, yakni 'aksi' dan 'keadaan'. Konstruksi VDnum Proses dikategorikan pertama-tama karena fitur semantik yang terkandung dalam konstruksi. Dua fitur semantik utama yang dimiliki VDnum adalah [+PENGALAM]. Sitasi. Uraian lengkap terkait dua fitur semantik tersebut disajikan bersamaan dengan pola pembentukan tipe semantis VDnum 'proses' yang ditunjukkan contoh (11) - (12) berikut.

- (11) Masak dengan api kecil hingga butter mencair dan menyatu dengan gula.
- (12) Berpikir secara mendalam, menyeluruh, dan kritis seperti ini disebut dengan berfilsafat.

Pada sajian (11), dapat dijumpai adanya sebuah konstruksi VDnum, yakni {menyatu}. VDnum {menyatu} dikategorikan sebagai verba proses karena beberapa ciri yang dimilikinya. Sekurang-kurangnya, terdapat dua ciri utama yang menonjol, yaitu (a) merepresentasikan makna perubahan kondisi atau keadaan pada argumen dan (b) berdistribusi bersama peran semantis PENGALAM. Dalam teori dasar makna Chafe, dinyatakan dengan jelas bahwa verba yang memiliki kecenderungan mengubah keadaan atau STATE argumen, diklasifikasikan sebagai verba proses. Pada konfigurasi kalimat (11), keadaan *butter* diubah dari wujud awal yang terpisah menjadi kesatuan *dengan gula*. Posisi butter dalam konstruksi tersebut berperan sebagai pasien atau *patients*. Kedua ciri utama tersebut bersifat serial, bukan parallel (atau komplementer) yang salah satunya dapat tidak hadir. Jadi, tanpa adanya ciri-ciri tersebut, konstruksi VDn tidak dapat diklasifikasikan pada suatu kelompok verba.

Pola ciri semantis kalimat (11) juga dapat ditemukan pada kalimat (12). Apabila pada (11) VDnum {menyatu} merupakan verba proses material karena diikuti oleh argumen berupa nomina, pada (12) VDnum {menyeluruh} merupakan verba proses mental karena diikuti argumen berupa kata kerja yang merepresentasikan proses mental atau kognitif. Meski demikian, baik VDnum kalimat (11) maupun (12), keduanya merupakan verba proses. Dua parameter utama yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut. Makna kondisi atau keadaan yang diubah verba menyeluruh adalah argumen berpikir. Argumen tersebut berstatus peran pasien dalam konstruksi kalimat (12). Sama halnya dengan konstruksi (11), tanpa kehadiran ciri-ciri tersebut, identifikasi terhadap VDnum tidak dapat dilakukan.

Dengan tipe semantik 'proses', VDnum cenderung menunjukkan makna gramatikal

'X menjadi Y'. Simaklah pola pembentukan makna gramatikal tersebut yang ditunjukkan contoh (13) - (14) berikut.

- (13) Banyak kata yang kini artinya *mendua*.
- (14) Cara *memperbanyak* tanaman ini adalah dengan stek batang atau cangkok.

Perhatikanlah kalimat (13) yang memiliki VDnum {mendua}. Verba tersebut digunakan untuk merepresentasikan adanya makna 'X menjadi Y' pada argumen kalimat. Apabila diuraikan, argumen kalimat (13) adalah konstituen banyak kata yang kini artinya yang dapat dimarkahi dengan X. Sesuai konteks gramatikalnya, X menjadi dua jumlah artinya. X yang sediakala satu, lantas menjadi dua. Perubahan kondisi atau keadaan X tersebut hanya dapat diwujudkan oleh VDnum *mendua*. Bisa jadi, perubahan tersebut merupakan ciri spesifik dari verba proses yang diturunkan dari numeralia. Dalam temuan penelitian lainnya, dinyatakan bahwa verba dapat berperilaku sebagai kuantifikator implisit (Newstead, 1994). Artinya, secara tidak langsung, fitur-fitur makna kuantifikasi akan diterimakan pada bentuk dasar atau kata asal yang ditransposisikan ke dalam verba.

Ciri tersebut juga dapat dijumpai pada kalimat (14), VDnum {memperbanyak} digunakan untuk mengubah keadaan argumen penyertanya, yakni cara. Konstituen cara dapat dilabeli dengan X. Sesuai konteks gramatikalnya, X dalam keadaan tidak/ belum banyak. VDnum memperbanyak dihadirkan untuk mengubah keadaan X tersebut. Perubahan keadaan semantis yang diwujudkan adalah dari tidak/belum banyak menjadi banyak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa baik uraian (13) maupun (14), keduanya tersusun berdasarkan makna gramatikal 'X menjadi Y'. Pola perubahan makna yang mendasarinya adalah 'X menjadi Y'. X merupakan argumen dan Y merupakan kondisi terbaru dari argumen. Perlu dicatat, makna 'X menjadi Y' bukan merupakan perubahan total, melainkan perubahan bertingkat (atau berjenjang). Seperti pada

(13), yakni dari 'satu' menjadi 'dua'. Layaknya pada (14), yakni dari 'banyak' menjadi 'semakin banyak'. Itulah ciri semantis dari kuantitas atau kuantifikasi dari ekspresi numeral dalam bahasa (Solt, 2015).

### 3.3 Memberikan Status Peran 'Pengalam' pada Argumen

Selain dua ciri morfosemantik seperti dibahas pada bagian sebelumnya, afiks {me(N)-} berkecenderungan untuk menciptakan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri verba denumeralia (VDnum) dalam suatu konstruksi klausa. Argumen letak kiri adalah konstituen yang secara posisional berada sebelum verba. Status posisi tersebut perlu dinyatakan karena pada realisasinya, posisi susunan kata dalam bahasa Indonesia (bI) selalu berdampak pada makna gramatikal. Dalam perspektif semantik transposisional, setiap perubahan posisi secara kategorial akan berdampak pada fitur semantisnya (Lieber, 2015). Selain fitur semantik verba itu sendiri, argumen yang diidealkan akan menyertainya juga akan mendapatkan peran semantis. Perlu dicatat, setiap verba diasumsikan akan memiliki valensi yang selalu menyertainya saat berkonfigurasi sebagai frasa verbal atau mengisi posisi predikat suatu konstruksi (Lieber, 2006) (Ivan, 2018). Demikianlah argumen letak kiri itu menjadi penting untuk dideskripsikan. Istilah letak-kiri itu sendiri mengacu pada pola SVO (subjek-verba-objek) dalam bI yang berlaku secara tipologis. Bahwa argumen pada VDnum lazimnya berada pada posisi awal dari letak verba itu.

Adapun status peran 'pengalam' dapat disejajarkan sebagai 'patient' dalam bahasa Inggris. Untuk memperjelas status tersebut sebagai ciri ketiga VDnum, simaklah pola pembentukan peran verba denumeralia 'pengalam' yang ditunjukkan contoh (15) - (16) ini.

- (15) Namanya saja petualang, jelas ia *mendua, meniga*, bahkan mungkin *memuluh-meratus* janji.
- (16) Bagaimana cara jamur air *memperbanyak* diri?

Pada kalimat (15), dijumpai adanya fenomena VDnum yang digunakan secara serial atau berurutan, yakni {mendua, meniga}, {memuluh}, dan {meratus}. Kendati demikian, argumen dari VDnum tersebut hanyalah sebuah konstituen yang berkategori pronominal, yakni ia. Konstituen ia secara tipologis penulisan merupakan konstituen letak kiri atau berada sebelum VDnum. Argumen tersebut berperan sebagai pengalam dari proses semantis yang dilakukan oleh VDnum. Dalam konteks kalimat (15), agar semakin jelas makna gramatikalnya, dihadirkan konstituen atributif yang berwujud *janji*. Secara lengkap, konstituen letak kiri pada konstruksi (15) adalah *janjinya atau janji yang dimiliki oleh ia*. Demikianlah secara proposisional, argumen penyerta pada kalimat (15) berperan sebagai 'pengalam'. Argumen tersebut secara serial menjawab pertanyaan: siapakah/apakah yang mengalami proses perubahan dari "X menjadi Y"?

Identik dengan kalimat (15), uraian kalimat (16) itu menyajikan adanya kemiripan ciri argumen letak kiri. Seperti disajikan pada kalimat (16), VDnum {memperbanyak} berdistribusi bersama argumen *jamur air*. Argumen tersebut tidak dapat dilesapkan dari konstruksi (16) agar proposisi kalimat lengkap. Perhatikan (16a) \**bagaimana cara memperbanyak diri* sebagai bentuk tidak proposisional dari konstruksi (16). Pelepasan argumen berimplikasi pada proposisi yang lesap. Oleh sebab itu, argumen menjadi penting sifatnya pada suatu konfigurasi makna kalimat. Pada tataran peran semantisnya, argumen *jamur air* menduduki peran 'pengalam' karena menjadi objek proposisional dari proses {memperbanyak} yang terjadi pada kalimat (16). Perbandingkanlah dengan konstruksi berasterik (\*) pada (16a) yang tidak memuat informasi atau proposisi 'pengalam'.

Apabila ciri-ciri sebagaimana diuraikan pada contoh (15) dan (16) tersebut disajikan tidak dalam bentuk klausa, identifikasi konfigurasi argumen tidak eksplisit terjadi. Status 'pengalam' pada argumen letak kiri penyerta VDnum dalam bI tidak dapat ditentukan. Perlu dipertimbangkan,

pola kaidah tersebut tidak berlaku umum terhadap semua fenomena verba turunan dalam bI. Pola tersebut berlaku parsial pada verba yang diturunkan dari kata bilangan atau numeralia saja. Dalam konteks tersebut, esensi dari numeralia adalah sebagai verba yang merepresentasikan kuantitas dalam kontinum perubahan makna (Moltmann, 2017).

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konstruksi verba numeralia sebagai fenomena linguistik dalam bahasa Indonesia memiliki ciri morfosemantik. Ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi verba denumeral tercipta melalui proses morfologi derivasional. Proses tersebut mensyaratkan dua konstituen utama, yakni afiks {me(N)-} dan numeralia atau kata bilangan. Dalam kondisi salah satu dari konstituen tersebut tidak berdistribusi, ciri morfosemantik tidak dapat diidentifikasi. Secara detail, ciri yang dimaksud meliputi cenderung (a) menderivasikan numeralia kardinal baik takrif maupun tak takrif, (b) membentuk tipe semantik verba 'proses' dan makna gramatikal 'menjadi...', dan (c) memberikan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri atau yang menyertai verba. Mengacu pada hasil dan simpulan dalam penelitian ini, sebagai tindak lanjut, studi berikutnya disarankan untuk menganalisis konstruksi verba denumeralia berpemarkah {me(N)-} berdasarkan teori dasar morfosintaksis untuk mendapatkan deskripsi tentang relasi gramatikalnya dengan konstituen lain dalam satuan linguistik yang setara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Breheny, R. (2008). A New Look at the Semantics and Pragmatics of Numerically Quantified Noun Phrases. *Journal of Semantics*, 25(2), 93–139. <https://doi.org/10.1093/JOS/FFM016>
- Dalrymple, M., & Mofu, S. (2012). Plural Semantics, Reduplication, and Numeral Modification in Indonesian. *Journal of Semantics*, 29(2), 229–260. <https://doi.org/10.1093/JOS/FFR015>
- Gasparri, L. (2019). A Numeral Oddity. *Journal of Semantics*, 36(3), 563–571. <https://doi.org/10.1093/JOS/FFZ006>
- Ivan, N. (2018). The syntactic position of numerative complex in Indonesian. *Typology of Morphosyntactic Parameters*, 1(2), 67–83. <https://www.elibrary.ru/item.asp?id=41480502>
- Kadaryanto, B. (2010). *Numeral Classifiers and Plurals in Indonesian Nominal* [Universiteit Utrecht]. <http://dspace.library.uu.nl/handle/1874/40174>
- Khasanah, S. N., & Baehaqie, I. (2021). The Comparison of the Formation of Indonesian and Arabic Plural Meanings (Contrastive Analysis). *JURNAL ARBITRER*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.25077/AR.8.1.25-34.2021>
- Lieber, R. (2006). Syntax of Words. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 405–408). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/00144-9>
- Lieber, Rochelle. (2015). The semantics of transposition. *Morphology* 2015 25:4, 25(4), 353–369. <https://doi.org/10.1007/S11525-015-9261-4>
- Lieber, Rochelle. (2017). Derivational Morphology. *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/ACREFORE/9780199384655.013.248>
- Mascarenhas, S. (2021). A Note on the Cardinalities of Sets of Scalar Alternatives. *Journal of Semantics*, 38(3), 473–482. <https://doi.org/10.1093/JOS/FFAB011>
- Moltmann, F. (2013). Reference to numbers in natural language. *Philosophical Studies*, 162(3), 499–536. <https://doi.org/10.1007/S11098-011->

- 9779-1
- Moltmann, F. (2017). Number words as number names. *Linguistics and Philosophy*, 40(4), 331–345. <https://doi.org/10.1007/S10988-017-9214-Y>
- Nazarudin, N. (2021). Comparative Studies of Korean and Indonesian Numeral Classifier Focusing on “gae” and “buah” nazarudin 1. *Academia*, 1–5. [https://www.academia.edu/download/34426961/Comparative\\_Studies\\_of\\_Korean\\_and\\_Indonesian\\_Numeral\\_Classifier.pdf](https://www.academia.edu/download/34426961/Comparative_Studies_of_Korean_and_Indonesian_Numeral_Classifier.pdf)
- Newstead, S. E. (1994). Do Verbs Act as Implicit Quantifiers? *Journal of Semantics*, 11(3), 215–230. <https://doi.org/10.1093/JOS/11.3.215>
- Nugraha, D. S. (2017). Ketransitifan Verba Denominatif dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia. *SINTESIS*, 11(2), 78–86. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1735>
- Nugraha, D. S. (2020). THE COMPARATIVE ANALYSIS OF SYNTACTIC FEATURES BETWEEN INDONESIAN AND ENGLISH DENOMINAL VERBS. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 65–78. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.7680>
- Nugraha, D. S., & Baryadi, P. (2019). Perbandingan Fitur Morfologis antara Verba Denominatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Sirok Bastra*, 7(2), 107–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.37671/sb.v7i2.171>
- Snyder, E. (2017). Numbers and Cardinalities: What’s Really Wrong with the Easy Argument for Numbers? *Linguistics and Philosophy*, 40(4), 373–400. <https://doi.org/10.1007/S10988-017-9215-X>
- Solt, S. (2015). Q-Adjectives and the Se-

mantics of Quantity. *Journal of Semantics*, 32(2), 221–273. <https://doi.org/10.1093/JOS/FFT018>